

---

# PERAN PUSTAKAWAN DALAM BERPARTISIPASI MENANGANI KORBAN BENCANA ALAM

*A. Tri Susiati*

*Pustakawan Universitas Atma Jaya Yogyakarta*

## **A. Pendahuluan**

Partisipasi pustakawan dalam mencerdaskan masyarakat sangat dibutuhkan terutama oleh masyarakat penggunanya. Partisipasi sebagai kegiatan aktif dari seorang pustakawan yang dikolaborasikan dengan kelengkapan informasi pengetahuan yang berada di sekitarnya sangat diharapkan. Pustakawan merupakan jantung penyebarluasan informasi. Tanpa pustakawan mustahil informasi yang ada di sekitarnya dapat sampai kepada penggunanya. Pustakawan dengan kompetensi dan kemauan keras untuk senantiasa memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap penggunanya, itulah yang dibutuhkan sekarang ini. Artinya bahwa pustakawan harus mampu membaca situasi dan kondisi yang sedang terjadi saat sekarang, yang menuntut kepekaan dalam tindakan-tindakan nyata dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi. Berbagai permasalahan yang dihadapi oleh pustakawan menuntut pustakawan untuk peka dan peduli, jangan sampai pustakawan hanya menjawab “tahu” dan “tidak tahu”, tetapi pustakawan harus lebih dari itu, harus bisa merujuk dan menunjukkan kebutuhan informasi dari anggotanya. Dengan kehadiran teknologi informasi yang ada, menambah mudah pustakawan untuk bekerja turut mencerdaskan masyarakatnya. Keberadaan

teknologi informasi (TI) semakin menuntut kemampuan pustakawan untuk senantiasa meningkatkan nilai kompetensi dengan penyedia informasi lainnya.

Pengetahuan pustakawan harus selalu diperbaharui agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat penggunanya. Dengan semakin menambah pengetahuan pustakawan akan semakin tahu dan dapat merujuk atau memberikan arahan kepada pencari informasi. Sehubungan dengan bencana alam yang terjadi belum lama ini, yaitu meletusnya Gunung Merapi di Yogyakarta, sebagai salah satu contoh konkrit yang terjadi belum lama ini, begitu banyaknya informasi yang berkembang di masyarakat pada waktu itu berkaitan dengan pemberitaan-pemberitaan dan informasi, yang tidak jarang juga menyesatkan dan membuat hati bertambah was-was, karena berita yang didapat seringkali bersifat provokatif tanpa sumber yang jelas. Dalam situasi yang seperti inilah, maka peran serta pustakawan sebagai penyedia dan pemberi informasi dapat memberikan filterisasi informasi kepada pencari informasi untuk dapat memperoleh informasi yang akurat dan kredibel, sehingga tidak menyesatkan.

Wirawan (2005) mengutip pendapat psikolog sosial Tuckman menyebutkan empat tahap kinerja kelompok dalam

situasi darurat seperti pada bencana alam. Fase-fase yang dialami masyarakat saat terjadi bencana alam, reaksinya terdiri dari 4 tahapan yaitu: 1) *storm*, 2) *form*, 3) *norm* dan 4) *perform*.

Tahap pertama disebut *storm* yaitu saat bencana dan beberapa saat sesudahnya. Pada saat ini semua orang terkejut, panik, takut dan bingung. Dalam keadaan kacau balau ini semua orang bertindak sendiri-sendiri. Bantuan menumpuk tetapi tidak tersalurkan, yang sudah sampai di lokasi tidak tahu apa yang harus diperbuat. Pada dasarnya tahapan ini merupakan tahapan dalam situasi yang kacau balau dan terjadi kepanikan atau sering disebut sebagai sindroma bencana.

Tahap kedua adalah *form* merupakan situasi yang sudah sampai tahap konsolidasi dan dapat bekerja sama untuk memperbaiki keadaan. Pada tahap ini orang-orang mulai menyadari kemampuan dan potensi masing-masing dan yang dapat bekerjasama yang dapat melakukan kegiatannya.

Tahap ketiga adalah tahapan *norm* (Keadaan pengungsi yang disampaikan di awal merupakan tahapan ini) yaitu tahap dimana telah terbentuk koordinasi. Masing-masing pihak mulai melakukan konsolidasi, dan *survivor* atau korban bencana sudah tinggal di barak-barak pengungsian, dan masing-masing mulai tahu apa yang harus dikerjakan, keluarga yang hilang mulai diketemukan, dan tenaga medis sudah mulai intensif bekerja.

Tahap terakhir adalah tahap *perform*, tahap dimana usaha telah menunjukkan

hasilnya, aktivitas bersama telah dimulai. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di barak-barak pengungsian sudah mulai dilakukan untuk meminimalisasi dampak psikologis korban bencana.

Tahapan di atas menunjukkan suatu proses saat tercerai berainya masyarakat akibat bencana sampai dimulainya tahap pemulihan pasca bencana. Pada ketiga tahap di atas membutuhkan pertolongan jangka pendek seperti sandang, pangan, dan *shelter* (tempat sementara) dan kebutuhan-kebutuhan jangka pendek lainnya, sedangkan pada tahapan keempat yaitu fase *perform*, masyarakat lebih membutuhkan pemberdayaan sebagai pertolongan jangka panjang.

Ahli psikologi menggunakan kemampuan profesionalnya untuk memulihkan mental korban. Di sisi lain, hiburan kepada masyarakat juga dilakukan dalam bentuk-bentuk yang sederhana seperti pentas seni rakyat atau kesenian lain yang bersifat menghibur. Kelompok lain seperti LSM dan profesi lain seperti pustakawan sebagai penyedia informasi juga sangat dibutuhkan kehadirannya. Hal ini memperlihatkan dibutuhkannya kegiatan terpadu dari berbagai elemen dan bidang ilmu untuk membantu pemulihan psikologis pasca bencana.

## **B. Peran Komunitas Pustakawan**

Tahapan *perform* seperti yang disampaikan Tuckman merupakan tahapan yang dapat dimanfaatkan oleh pustakawan untuk membantu korban bencana alam dalam

pemulihan psikologisnya. Sebagai kelompok masyarakat, komunitas pustakawan dapat ikut berperan serta menyumbangkan tenaga dan pikirannya dalam penanganan pasca bencana. Pustakawan sebagai sebuah profesi memiliki kompetensi yang layak diaplikasikan dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan. Pertemuan Dewan direktur *Special Libraries Association* (SLA) dalam sidangnya tahun 1996 yang dikutip oleh Darsono (2000) menyatakan bahwa pustakawan mempunyai dua kompetensi yaitu kompetensi profesional dan kompetensi personal.

1. Kompetensi profesional adalah kompetensi yang ditunjukkan oleh pustakawan dalam bidang sumber daya informasi, akses informasi, teknologi, manajemen dan riset serta kemampuan untuk menggunakan bidang pengetahuan sebagai basis dalam memberikan layanan perpustakaan dan informasi.
2. Kompetensi personal adalah ketrampilan atau keahlian, sikap dan nilai yang memungkinkan pustakawan bekerja secara efisien, menjadi komunikator yang baik, memusatkan perhatiannya pada semangat belajar sepanjang kariernya, dapat mendemonstrasikan nilai tambah atas karyanya, dan selalu dapat bertahan dalam dunia kerja yang baru.

Situasi yang ada dalam keadaan darurat dapat dimanfaatkan oleh komunitas pustakawan untuk melakukan tugas kemasyarakatan. Berbeda dengan pelayanan di perpustakaan dengan pengguna yang memang

merupakan komunitas mandiri, pengguna perpustakaan di barak-barak pengungsian tidak serta merta dapat mandiri melakukan kegiatannya, sehingga diperlukan langkah-langkah yang tepat agar pustakawan dapat melakukan kegiatannya.

Dalam hal peran pustakawan di saat darurat seperti bencana alam, kemampuan pustakawan yang mempunyai kompetensi personal yang baik sangat diperlukan. Beberapa kemampuan seperti:

1. Memiliki ketrampilan berkomunikasi,
2. Mampu merencanakan, membuat prioritas dan fokus pada hal-hal yang kritis,
3. Dapat bekerjasama dengan mitra kerja atau tim yang dibentuk.

Sangat berguna sebagai sebuah kompetensi yang mampu menjembatani kebutuhan masyarakat yang sedang terkena musibah. Dalam hal penanganan dalam menghadapi bencana, pustakawan dapat melakukan kolaborasi lintas bidang dengan bidang-bidang kemasyarakatan lain dalam kegiatan "*trauma healing*". Istilah tersebut sekarang sangat *familiar* di kalangan masyarakat sebagai bentuk kegiatan untuk meminimalisasi dampak psikologis yang terjadi akibat adanya bencana alam.

Target yang dituju harus jelas dan dipetakan sesuai dengan kelompok usia. Dalam situasi tanggap darurat hal-hal yang dapat dilakukan adalah hal-hal yang bersifat praktis dan langsung nyata berguna dilakukan. Pustakawan dapat melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Mengelompokkan kegiatan khusus untuk anak-anak, yang dapat dilakukan adalah bekerjasama dengan kegiatan lain yang serupa, misalnya ketika anak-anak dikumpulkan pustakawan dapat melakukan kegiatan *story telling*. *Story telling* adalah mendongeng atau menceritakan kembali bahan bacaan dengan improvisasi sehingga bacaan yang didongengkan akan menjadi lebih menarik. Cameron (2001) mengatakan bahwa *story telling* merupakan kegiatan lisan yang dirancang tidak hanya untuk didengarkan tetapi juga untuk terlibat di dalamnya. Di pengungsian hal ini dapat diterapkan kepada anak-anak. Yang pertama dapat dilakukan adalah menunjukkan bacaan yang sudah dibaca oleh pustakawan kemudian didongengkan sehingga menarik minat anak. Selanjutnya anak-anak diberi bahan bacaan dan beberapa waktu kemudian diminta untuk menceritakan kembali. Pustakawan dapat membantu untuk menceritakan kembali. Selain menghilangkan trauma, secara psikologis kegiatan ini juga memberikan pengalaman mendalam kepada anak-anak dan berikutnya mereka akan mencari bacaan lain, sehingga tumbuh minat baca terhadap anak-anak. Dalam hal ini peran pustakawan sebagai agen masyarakatan informasi menjadi lebih berarti.
2. Kegiatan untuk pelajar dan remaja: pada umumnya kegiatan yang dilakukan di pengungsian adalah kegiatan bagi balita dan anak usia SD sampai dengan kelas 4, sedangkan pelajar kelas 5 dan 6 serta SMP dan SMA kesulitan untuk dijangkau kegiatannya karena memerlukan penanganan yang lebih spesifik. Pustakawan dapat bekerjasama dengan relawan guru untuk mendampingi mereka, dan yang paling penting dilakukan adalah membaca buku-buku apa saja yang disediakan dan dapat dimanfaatkan oleh pelajar dan remaja semasa di pengungsian. Kegiatan belajar mengajar di sekolah-sekolah terdekat sampai siang hari sudah membantu mereka untuk sejenak melupakan musibah yang mereka alami. Sore hari pelajar ini dapat diberi bacaan-bacaan agar mereka dapat membaca secara mandiri. Tugas komunitas pustakawan yang penting adalah mendampingi mereka dalam memanfaatkan koleksi yang disediakan tersebut.
3. Bagi kaum ibu dapat diberikan bacaan-bacaan ringan yang dapat mengalihkan perhatian mereka terhadap musibah yang sedang dihadapi. Bacaan yang diperlukan adalah bacaan ringan seperti majalah atau buku-buku yang berhubungan dengan hal-hal yang sedang dihadapi, misalnya buku teknologi tepat guna atau pembuatan makanan yang dapat menjadi bekal setelah pulang dari pengungsian. Jika diperlukan pustakawan dapat memberikan ringkasan dari buku tersebut sehingga mereka dapat memilih topik

sesuai dengan keahlian dan minat.

4. Secara umum dapat juga diputar film bertema edukasi untuk menumbuhkan harapan akan masa depan yang harus dijalani oleh masyarakat yang terkena musibah.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh komunitas pustakawan ini memerlukan pola dan bentuk interaksi yang khas yang mengedepankan hubungan interpersonal dan seolah tidak ada jarak, karena pelayanan yang langsung diberikan. Hal ini berbeda dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada perpustakaan sebenarnya yang telah tertata sehingga ada hak dan kewajiban pengguna yang telah menjadi kesepakatan untuk dilakukan bersama. Dalam keadaan darurat, kegiatan komunitas pustakawan lebih bersifat membantu untuk memanfaatkan waktu yang ada dengan memanfaatkan koleksi yang ada dan dikemas penyampaian informasinya sehingga mudah untuk dicerna.

Keadaan bencana, dengan tanpa sadar mengurus keadaan fisik maupun psikis untuk menghadapinya. Untuk lebih mengeliminasi keadaan ini maka koleksi yang disediakan sebaiknya bukan koleksi yang digolongkan ilmu pengetahuan murni yang berat dicerna saat posisi dalam keadaan yang tidak biasanya. Kemampuan pustakawan dalam memilih koleksi yang akan dilayankan dapat membantu pengguna dalam memilih bahan bacaannya.

Kegiatan-kegiatan pustakawan dalam membantu keadaan tanggap darurat, saat ini telah menggerakkan banyak orang diluar

komunitas karena kesadaran diri sendiri bahwa dengan membaca dan melakukan kegiatan memanfaatkan informasi dapat berguna dalam kehidupannya. Kegiatan yang dilakukan Sumanto dan Syaiful Hadi, keduanya warga Bantul Yogyakarta yang secara mandiri menyediakan buku-buku bacaan yang dipunyainya merupakan contoh pengembangan minat baca yang dilakukan secara sederhana tetapi mengenai kepada masyarakat yang membutuhkannya. Berbeda dengan Sumanto yang mengkampanyekan minat baca kepada masyarakat Bantul, Syaiful Hadi melakukannya di lokasi-lokasi pengungsian. Pengembangan minat baca juga dilakukan oleh artis Banyu Biru yang menyumbangkan motor pintar yang berisi koleksi buku ringan yang dapat dimanfaatkan.

Komunitas pustakawan dalam kegiatannya di lokasi-lokasi pengungsian dapat mengambil alih peran sebagai penyedia informasi. Kerjasama yang baik antara komunitas pustakawan dan penyedia informasi menjadikan pustakawan lebih leluasa untuk memanfaatkan profesinya.

Konsep kegiatan pustakawan sebagai suatu komunitas yang peduli terhadap minat baca masyarakat mengingatkan penulis pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh komunitas-komunitas yang bertebaran di kota Bandung. Spirit komunitasnya tidak saja memuaskan kebutuhan informasi di komunitasnya tetapi juga menyiapkan diri sebagai wadah, teman, tempat pembelajaran dan berbagai informasi yang mengedepankan relasi manusia secara

---

personal (Pendit, 2009). Apabila spirit ini diaplikasikan dalam kegiatan-kegiatan pustakawan dalam situasi darurat seperti bencana alam yang terjadi baru-baru ini akan melahirkan kegiatan baru pustakawan dalam menjalankan profesinya sebagai penyedia informasi. Seluruh komponen pustakawan dari berbagai organisasi dan kelembagaan akan bersama-sama bahu membahu menyediakan diri untuk membantu masyarakat yang membutuhkannya, pada taraf ini pustakawan tidak hanya menggunakan kompetensinya tetapi juga mengkombinasikan kemampuan kompetensinya profesionalnya.

Kegiatan-kegiatan membaca yang dilakukan secara non formal akan melahirkan fenomena baru, bahwa pendekatan secara personal akan memungkinkan pustakawan lebih leluasa dalam bertindak untuk mewujudkan masyarakat yang sadar bahwa membaca dan mendapatkan informasi sangat penting dilakukan. Membayangkan ibu yang membawa anaknya lari dari kepungan awan panas tanpa tahu apa yang harus dilakukan. Berbekal informasi yang sudah didapatkan dengan membaca literatur, sebenarnya kita pasti berharap bahwa ibu tersebut mengajak anaknya dengan menggunakan masker penutup wajah dan melindungi anaknya dari cuaca yang tidak bersahabat, atau berbekal informasi yang memadai pengungsi akan memanfaatkan jalur evakuasi yang disarankan agar dapat menuju tempat pengungsian dengan benar.

### C. Penutup

Akhirnya dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan pustakawan di masa tanggap darurat bencana dapat memberikan sedikit *oase* untuk menyiapkan mental masyarakat dalam menghadapi bencana yang memang tidak bisa dihindari keadaannya, tetapi dapat diantisipasi dengan cara-cara dan pengetahuan dasar yang didapatkannya dari buku-buku untuk menghindari keadaan yang lebih buruk yang tanpa bekal apapun dalam menghadapi bencana. Hal yang tak kalah penting dan harus dipersiapkan pustakawan adalah melengkapi diri dengan informasi-informasi yang didapatnya baik dari buku-buku maupun dari media lain seperti media elektronik sehingga dapat digunakan sebagai bekal dalam mendampingi pengungsi.

Pustakawan dengan kegiatannya yang khas mampu menarik perhatian masyarakat dengan mengedepankan kebutuhan masyarakat akan adanya informasi dapat melahirkan pandangan baru, bahwa ketika terjadi bencana alam maka komunitas pustakawan menjadi salah satu *stake holder* yang diperhitungkan untuk dilibatkan dalam setiap kegiatan yang dilakukan bersama-sama dengan komunitas lain.

Pionir pustakawan yang memanfaatkan profesinya untuk membantu masyarakat dalam keadaan darurat seperti penanganan pasca bencana perlu dukungan dari segenap komunitas. Pustakawan dengan kemampuan yang dimiliki dapat berperan serta mengurangi dampak psikologi yang ditimbulkan akibat mengalami bencana

sekaligus mampu menumbuhkan minat baca di kalangan masyarakat terutama anak-anak yang ditengarai minat bacanya rendah ketika tidak terjadi hal-hal luar biasa seperti bencana alam. Berdasarkan studi lima tahunan PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) pada tahun 2006, yang melibatkan siswa sekolah dasar, minat baca anak Indonesia berada pada posisi 36 dari 40 negara yang dijadikan sampel penelitian.

Pustakawan pasti mengharapkan bahwa setelah kembali ke rumah masing-masing kegiatan positif di pengungsian seperti membaca, menarasikan kembali dalam kegiatan *story telling* dapat tetap dilakukan pada kelompok-kelompok masyarakat yang peduli, apalagi sampai dapat terbentuknya Taman Bacaan Masyarakat (TBM) di desanya sehingga tujuan untuk memberdayakan masyarakat menjadi masyarakat yang *literate* akan terwujud. Pendampingan yang dilakukan pustakawan tentu saja akan sangat berguna bagi masyarakat. Peran serta pustakawan dalam membantu sesama, sekaligus dapat mewujudkan pustakawan yang mampu mengkombinasikan kemampuannya baik dalam kompetensinya sebagai personal maupun profesional.

## Daftar Pustaka

- Cameron, L. (2001). *Teaching Languages to Young Learners*. New York: Cambridge University Press. <http://assets.cambridge.org/052177/3253/sample/0521773-253WS.pdf>. Diakses pada tanggal 29 Desember 2010.
- Darsono, B. (2000). "Peran Pustakawan di Abad Elektronik: Impian dan Kenyataan". Disampaikan pada *Seminar Sehari Peran Pustakawan di Abad Elektronik: Impian dan Kenyataan*. Jakarta: PDII-LIPI, 2 Juni 2000. <http://eprints.rclis.org/bitstream/10760/8878/1/peran-pustakawan-impian-dan-kenyataan-06-2000.pdf>. Diakses pada tanggal 23 Desember 2010.
- Mullis, Ina VS. et.al. (2007). *IEA's Progress in International Reading Literacy Study in Primary School in 40 Countries*. PIRLS 2006 International Report. Boston: TIMSS & PIRLS International Study Centre. [http://timss.bc.edu/PDF/P06\\_IR\\_Ch1.pdf](http://timss.bc.edu/PDF/P06_IR_Ch1.pdf). Diakses pada tanggal 30 Desember 2010.
- Pendit, Putu Laxman (editor). (2009). *Merajut Makna: Penelitian Kualitatif Bidang Perpustakaan dan Informasi*. Jakarta: Penerbit Cita Karya Karsa Mandiri.
- Sutarno. (2006). *Manajemen Perpustakaan*. Jakarta: Sagung Seto.
- Tuckman, Bruce. 1965. *Team process*. Available from <http://www.teal.org.uk/et/teampro.htm>. Diakses pada tanggal 14 Januari 2011.
- Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan bencana.
- Wirawan, Sarlito. (2007). *Pasca Amuk Samudera*. <http://www.sarlito.net.ms/>. Diakses pada tanggal 13 Januari 2011.